

**KONSEP DIRI PRIA METROSEKSUAL DI KOTA BANDAR LAMPUNG DALAM
PERSPEKTIF FENOMENOLOGI**

(Skripsi)

Oleh

RT Dwi Septya Trisnawati



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2018

ABSTRAK

KONSEP DIRI PRIA METROSEKSUAL DI KOTA BANDAR LAMPUNG DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI

Oleh

RT Dwi Septya Trisnawati

Pria metroseksual adalah pria yang sangat mementingkan penampilan dari ujung kepala hingga ujung kaki melebihi seorang wanita. Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan ilmu fenomenologi, penelitian ini meneliti tentang konsep diri pria metroseksual dari aspek fisik, psikis, sosial dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri pria metroseksual di kota Bandar Lampung dengan menggunakan perspektif fenomenologi. Hasil penelitian pria metroseksual mengarah kepada konsep diri positif, karena Keempat informan terbuka dan percaya diri kepada dirinya. Pria metroseksual di kota Bandar Lampung merasa bahwa masyarakat dan lingkungan sosial memandang dengan perspektif negatif. Perspektif fenomenologi dalam penelitian ini adalah pengalaman komunikasi dapat mempengaruhi pria metroseksual dalam menentukan konsep diri mereka menjadi konsep diri yang positif dari aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial dan aspek moral dalam perspektif fenomenologi.

Kata kunci : konsep diri, Pria Metroseksual, Fenomenologi

ABSTRACT

SELF-CONCEPT OF METROSEKSUAL MEN IN THE CITY OF BANDAR LAMPUNG IN PHENOMENOLOGICAL PERSPECTIVE

By

RT Dwi Septya Trisnawati

Metrosexual men are men who attach great importance to the appearance of head to toe beyond a woman. This type of research is descriptive qualitative by using science of phenomenology, this study examines the self-concept of metrosexual men from the physical, psychological, social and moral aspects. This study aims to find out how self-concept metrosexual man in the city of Bandar Lampung by using a phenomenological perspective. The results of metrosexual male research leads to positive self-concept, because the four informants open and confident to himself. Metrosexual men in the city of Bandar Lampung feel that society and the social environment view with a negative perspective. The phenomenological perspective in this study is communication experience can influence metrosexual men in determining their self-concept into positive self-concept from physical aspect, psychical aspect, social aspect and moral aspect in phenomenology perspective.

Keywords: self concept, Metrosexual Men, Phenomenology

**KONSEP DIRI PRIA METROSEKSUAL DI KOTA BANDAR LAMPUNG DALAM
PERSPEKTIF FENOMENOLOGI**

Oleh

RT Dwi Septya Trisnawati

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar

SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2018

Judul Skripsi : **KONSEP DIRI PRIA METROSEKSUAL DI KOTA BANDAR LAMPUNG DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI**

Nama Mahasiswa : **RT Dwi Septya Trisnawati**

No. Pokok Mahasiswa : 1416031113

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.
NIP 19620716 198803 1 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dhanik'.

Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.
NIP 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.**



.....

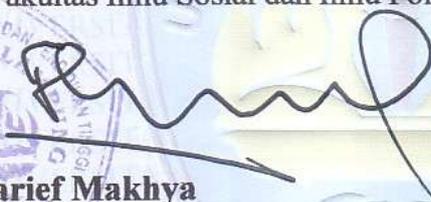
Penguji Utama : **Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.**

.....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarief Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **17 Juli 2018**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RT Dwi Septya Trisnawati
NPM : 1416031113
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Jalan Kopi Arabika II No.49 Gedong Meneng, Rajabasa,
Bandar Lampung
No. HP/ Telepon Rumah : 0821 7755 7635

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang Berjudul **Konsep Diri Pria Metroseksual di Kota Bandar Lampung dalam Perspektif Fenomenologi** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

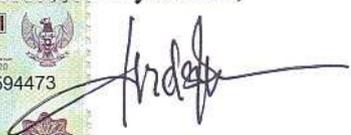
Apabila di kemudian hari hasil penelitian/skripsi saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 20 Juli 2018

Yang menyatakan,




RT Dwi Septya Trisnawati
NPM. 1416031113

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah RT Dwi Septya Trisnawati.

Lahir di Pugung Raharjo pada 15 Juni 1996, sebagai anak kedua dari dua bersaudara. Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Yongki dan Ibu Siti.

Pendidikan formal yang penulis tempuh adalah Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal Pugung Raharjo, yang di selesaikan pada tahun 2002. Penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Pugung Raharjo dan selesai pada tahun 2008. Selanjutnya penulis mengenyam pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Pugung Raharjo, yang diselesai pada tahun 2011. Pada tahun 2014, penulis telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Metro dan melanjutkan ke jenjang perkuliahan di Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Lampung melalui jalur Mandiri Unila . Dalam perkuliahan, penulis turut aktif dalam kegiatan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi sebagai anggota di bidang Photography.

MOTTO

Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

(Q.S. Al – Insyirah : 5-6)

Impian tidak akan terwujud dengan sendirinya. Kamu harus segera bangun dan berupaya untuk mewujudkannya.

(Yusuf Mansur)

Sukses adalah sebuah perjalanan, bukan tujuan akhir.

(Ben Sweetland)

Bersungguh – sungguhlah dalam mengerjakan sesuatu, karena sebuah hasil ditentukan dari usaha yang dilakukan.

(RT Dwi Septya Trisnawati)

PERSEMBAHAN

Maha Suci Allah dan Segala Puji Untuk-Nya, sejumlah makhluk-Nya,
Keridhaan dirinya-Nya, perhiasan 'Arsy-Nya dan sebanyak tinda kalimah-Nya,
Sang penguasa alam semesta beserta isinya.

Untaian huruf, kata dan kalimat berpadu dengan angka, menjadi sebuah bentuk karya
Bersama skripsi ini ku persembahkan untuk mereka yang ditakdirkan menjadi lumbung
Kasih sayang yang tiada pernah bertemu tepi dan mengenal sebuah akhir...

Kedua orang tuaku tercinta Yongki Achmadi dan Siti Romelah yang dalam sembah sujudnya
tiada henti selalu mendoakanku, memberi cinta dan kasih sayangnya, dan tiada hentinya
selalu membimbing dan mengarahkan adinda diperjuangan dunia menuju akhirat, terimakasih
banyak atas pengorbanan yang telah adinda terima, tidak ada yang dapat adinda berikan,
semoga Allah membalas kebaikan bapak dan ibu selama ini.

Saudara-saudaraku, Tb Aditya Agung Saputra, Ervan Prasetya, Yolanda Bareti dan Dewi
Asmarani yang telah menjadi penyemangat, perhatian dan penuh kasih sayang, sehingga
penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Konsep Diri Pria Metroseksual di Kota Bandar Lampung dalam Perspektif Fenomenologi.**

Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari bukanlah hal yang mudah dalam menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya dukungan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa hormat dan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Syarief Makyah selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos, M.Com and Media St. selaku ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
3. Ibu Ida Nurhaida, Dr. M.Si. selaku pembimbing akademik penulis.
4. Bapak Andy Corry Wardhani, Dr. M. Si selaku pembimbing yang telah membantu penulis dengan bimbingan terbaiknya dalam proses penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Abdul Firman A, Dr. M. Si. selaku dosen pembahas yang sudah senantiasa meluangkan waktu di tengah kesibukannya dalam memberikan saran dan bimbingannya pada skripsi penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen di jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu dan bimbingannya selama perkuliahan
7. Orang terdekat informan beserta informan pada penelitian ini (Syakib, Bablu, Rego dan Rico) yang sudah bersedia membantu penulis memberikan informasi pada penelitian ini.
8. Ayahanda Yongki Achmadi dan Ibunda Siti Romelah yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis selama ini.
9. Mas Agung, kakak yang selalu mendukung dan memberikan doa-doa terbaiknya.
10. Ervan Prasetya yang selalu memberikan semangat serta doa dan menjadi faktor penekan dalam mempercepat proses penyelesaian skripsi ini.
11. Yolanda dan Dewi, adik-adik yang selalu memberikan semangat dan doa yang tiada henti kepada penulis.
12. Terimakasih kepada Prof. Dr. Yulianto, M.S. dan bude Eli Zahara Syam, terimakasih atas dukungan dan bantuan baik moral maupun moril
13. Emirullyta Harda Ninggar, yang selalu memberikan masukan dan sebagai kakak sepupu yang selalu membantu dan memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Annisa, Oci, Eris dan Olya, sebagai teman-teman yang selalu membantu dan teman seperjuangan awal kuliah sampai akhir menyelesaikan skripsi.

15. Ulfa, Enin, Kumara, Nia, Mbol, Mpet yang selalu membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
16. Nicho, Ebol, Nita, Niki, Anyes, Origo, Audry, Intan yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
17. Terimakasih Mia, Bangun, Denis, Andaru, Bayu, Naufal, Ayu, Uwie, Hosse, Nandika, Kadek selalu membantu dan memberikan saran serta masukan dalam penyelesaian skripsi.
18. Seluruh keluarga yang selalu mendukung dan memberikan doa-doa terbaiknya
19. Teman-teman SMA yang selalu memberi semangat
20. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2014 yang selalu ada dalam suka dan duka
21. Seluruh pihak yang ikut serta membantu proses pembuatan skripsi ini mulai dari awal hingga akhirnya skripsi ini tercipta

Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi orang – orang yang membacanya. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan dan lainnya. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan.

Bandar Lampung, 17 Juli 2018

Penulis

RT Dwi Septya Trisnawati

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR BAGAN	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Secara Teoritis.....	8
1.4.2 Secara Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi	12
2.2.1 Komunikasi Antarpribadi.....	12
2.3 Tinjauan Konsep Diri	14
2.3.1 Konsep Diri	14
2.3.2 Aspek-aspek Konsep Diri.....	17
2.3.3 Dimensi-dimensi Konsep Diri.....	18
2.3.4 Perkembangan Konsep Diri	21
2.3.5 Hal-hal yang mempengaruhi Konsep Diri	22
2.3.6 Konsep Diri Positif dan Negatif	25
2.4 Pria Metroseksual	28
2.5 Tinjauan Fenomenologi	31
2.5.1 Pendekatan Fenomenologi Terhadap Konsep Diri.....	31
2.6 Kerangka Pemikiran	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Tipe Penelitian	33
3.1.1 Fenomenologi.....	34
3.2 Lokasi Penelitian	35
3.3 Fokus Penelitian	36
3.4 Penentuan Informan.....	36

3.5 Jenis Sumber Data	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data	38
3.7 Teknik Analisis Data	40
3.8 Keabsahan Data	41
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	43
4.1 Pria Metroseksual di Kota Bandar Lampung.....	43
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	45
5.1 Hasil Penelitian.....	47
5.1.1 Identitas Informan Pertama	48
5.1.2 Identitas Informan Kedua	49
5.1.3 Identitas Informan Ketiga.....	50
5.1.4 Identitas Informan Keempat	51
5.1.5 Analisis Deskriptif Konsep Diri Pria Metroseksual	52
5.1.6 Hasil Wawancara Aspek Fisik.....	58
5.1.7 Hasil Wawancara Aspek Psikis	63
5.1.8 Hasil Wawancara Aspek Sosial.....	68
5.1.9 Hasil Wawancara Aspek Moral	73
5.1.10 Klasifikasi Informan Berdasarkan Hasil Penelitian.....	78
5.2 Pembahasan	84
5.2.1 Pandangan Tentang Pria Metroseksual.....	84
5.2.2 <i>Fashion</i> sebagai Sarana Menampilkan Diri.....	85
5.2.3 Gambaran Konsep Diri.....	86
5.2.4 Komunikasi Antarpribadi pada Konsep Diri	90
5.2.5 Penilaian Orang Terdekat	91
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	93
6.1 Kesimpulan	93
6.2 Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	10
2. Hasil wawancara informan tentang merasa pria metroseksual dan bagaimana menyadarinya	53
3. Hasil wawancara tentang sejak kapan sebagai pria metroseksual dan apa penyebabnya	54
4. Hasil wawancara informan tentang panggilan khusus terkait pria metroseksual dan bagaimana sikap anda	56
5. Hasil wawancara informan tentang pendapat informan tentang penampilan secara umum	56
6. Hasil wawancara informan tentang faktor apa saja yang mempengaruhi anda dalam berpakaian	55
7. Hasil wawancara informan tentang persepsi diri	59
8. Hasil wawancara informan tentang penampilan ideal anda	59
9. Hasil wawancara informan tentang apa saja benda atau barang penunjang anda dalam berpenampilan	60
10. Hasil wawancara informan tentang apakah menurut anda menjaga penampilan itu perlu	61
11. Hasil wawancara informan tentang apakah ada anggaran khusus untuk busana dan merawat diri	62
12. Hasil wawancara informan tentang arti atau pengertian pria metroseksual menurut anda	64
13. Hasil wawancara informan tentang apa perasaan anda karena anda pria metroseksual	65
14. Hasil wawancara informan tentang pendapat pria metroseksual tentang penampilan secara umum	65

15. Hasil wawancara informan tentang adakah perbedaan yang anda rasakan ketika anda sebelum dan sesudah menjadi seorang pria metroseksual66
16. Hasil wawancara informan tentang bagaimana pandangan anda terhadap orang – orang di sekitar anda tentang gaya hidup anda sebagai pria metroseksual, dan bagaimana anda menanggapi.....67
17. Hasil wawancara informan tentang apa stigma pria metroseksual di mata masyarakat dan sikap masyarakat terhadap stigma pria metroseksual69
18. Hasil wawancara informan tentang tipe keluarga dan tipe kepribadian.....70
19. Hasil wawancara informan tentang bagaimana sikap keluarga anda tentang penampilan anda.....71
20. Hasil wawancara informan tentang Apakah anda membawa kebiasaan berkumpul dengan teman pria metroseksual kehidupan masyarakat71
21. Hasil wawancara informan tentang siapa yang menjadi *peer group*72
22. Hasil wawancara informan tentang respon lawan jenis72
23. Hasil wawancara informan tentang cita-cita dan harapan informan74
24. Hasil wawancara informan tentang siapa orang yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anda.....75
25. Klasifikasi hasil penelitian berdasarkan informan80

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 1. Kerangka Pikir	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Raja Mesir Salladin	2
Artikel Gaya Hidup Pria Metroseksual	3
10 Seleb Metroseksual Indonesia.....	4
Informan Pertama	47
Informan Kedua	48
Informan Ketiga	50
Informan Keempat	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang mengalami perubahan dari zaman ke zaman, dapat mempengaruhi kebutuhan hidup manusia. Banyaknya kebutuhan hidup manusia menciptakan suatu gaya hidup baru atau (*live style*). Pengaruh gaya hidup tak lepas dari peranan modernisasi dan globalisasi. Semakin banyaknya kebutuhan hidup manusia semakin menuntut pula terjadinya peningkatan gaya hidup, dampaknya menuntut setiap orang untuk selalu *uptodate*.

Saat ini terjadi peningkatan dalam tuntutan pada gaya hidup baik para pria maupun wanita, dalam konteks wanita mungkin tidak menjadi sebuah permasalahan, karena wanita adalah mahluk pesolek dan bukan sesuatu yang menarik untuk di ketahui lebih lanjut, namun beda halnya jika pria, akan menimbulkan sesuatu persepsi lain.

Hal tersebut terjadi karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku pria menjadi seperti itu. Perkembangan teknologi dan informasi juga membuat pria menjadi gemar berbelanja *online*, dan mereka menggunakan

media sosial untuk mengamati *trend* dan *uptodate* terkait *fashion* yang sedang *trend* pada zaman sekarang. Namun fenomena tersebut ternyata tidak terjadi juga di saat ini saja.

Fenomena pria bergaya dan berperilaku seperti wanita telah ada berabad – abad yang lampau. Raja – raja mesir dikenal sebagai pesolek. *Metroseksual* dan “dandy” tidak dapat disamakan karena, “dandy” adalah gaya bangsawan pada abad ke 18. Kaum “dandy” sama juga dalam hal memperhatikan penampilannya yang rapi dan gemar berdandan namun gaya busana pria “dandy” cenderung *konserfatif* dan mengikuti pakem, sementara kaum *metroseksual* justru dicirikan dengan keberaniannya untuk ber-*eksperimen* dengan *fashion*.



Gambar 1. Raja Mesir Salladin
([sumber: www.google.com](http://www.google.com)) diakses pada tanggal 01 Januari 2018

Pada tahun 1990-an muncul suatu istilah yang disebut dengan metroseksual, istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang kolumnis *fashion* Inggris pada tahun 1994, Mark Simpson. Beliau mendefinisikan metroseksual secara sederhana yaitu: “*a dandysh narcissist in love not only himself, but his urban lifestyle*” atau lelaki yang tidak hanya mencintai dirinya sendiri melainkan juga mencintai gaya hidup kota besar yang dijalaninya.



Gambar 2. Artikel Gaya Hidup Pria Metroseksual

Sumber. <https://psyline.id/gaya-hidup-pria-metroseksual/> diakses pada tanggal 01 Januari 2018

Sampai saat ini pria metroseksual memiliki icon yaitu David Beckham, David Beckham adalah pemain sepak bola asal Inggris yang selalu tampil klimis, wangi bahkan cenderung terlihat cantik meski tak bisa dikatakan kewanita-wanitaan. David Beckham selalu tampil dengan kuku yang di poles merah jambu, rambutnya selalu ganti model dan warna setiap kali muncul. Bahkan waktu yang di butuhkan Beckham dalam berdandan setengah jam lebih lama di bandingkan dengan sang istri Victoria Adam, mantan penyanyi Spice Girls. Beckham tidak pernah ragu memakai baju istrinya atau bahkan memakai sarung hal yang tabu di barat sana. (Kartajaya: suara merdeka online Juli 2004). Pria metroseksual bagi sebagian masyarakat awam dinilai cukup asing, bahkan banyak masyarakat yang tidak mengetahui arti pria metroseksual yang memiliki arti cenderung untuk merawat diri serta penampilannya secara telaten. Fenomena ini disebut juga dengan istilah *women-oriented men* (Hermawan Kartajaya, 2004:16).

Modernisasi dunia membuat lahirnya pria metroseksual, pria di tuntut untuk rapi dan bersih. Pria metroseksual adalah pria yang umumnya tinggal di kota besar, punya banyak uang, dengan gaya hidup urban yang *royal* dan *hedonis*. Pria metroseksual gemar berbelanja di mal atau butik, dan suka berkumpul di kafe. Hal itu dilakukan bukan untuk sekedar berbelanja, tetapi lebih untuk kepuasan pribadi terhadap berbelanja. Karena umumnya hidup di kota besar, pria metroseksual sangat *brand-minded* dan sangat tahu nama merek yang bagus dan yang tidak.

Pria metroseksual adalah adalah seorang pria heteroseksual yang mencintai wanita akan tetapi memperlakukan dirinya pun seperti ia memperlakukan wanita dengan penuh perhatian pada setiap detail di tubuhnya. Selalu menampilkan kesempurnaan dalam setiap berpenampilan. Sedangkan di Indonesia terdapat artis-artis pria yang disebut sebagai pria metroseksual, seperti yang dilansir di Liputan6.com sebagai berikut:



Gambar 3. 10 Seleb Metroseksual Indonesia.

Sumber. <http://lifestyle.liputan6.com/read/2569246/10-seleb-metroseksual-indonesia-dari-afgan-sampai-reza-rahadian> diakses pada tanggal 01 Januari 2018

Fenomena pria metroseksual kini berada di kota Bandar Lampung, hal tersebut ditunjukkan dengan maraknya pria yang berpenampilan rapi dan klimis hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 18 Juli 2017. Kota Bandar Lampung adalah kota yang perkembangan Infrastrukturnya tidak semaju jika dibandingkan dengan kota Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan kota besar lainnya. Namun dari gaya hidup serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menimbulkan dampak adanya pria metroseksual.

Fenomena pria metroseksual yang ada di kota Bandar Lampung adalah Pria Metroseksual yang gaya hidupnya adalah gaya berlebihan dalam mengeluarkan uang (*royal*) dan kesenangan sebagai tujuan utama dalam hidup (*hedonisme*), memiliki kebiasaan mengunjungi salon, mengunjungi klinik kecantikan untuk melakukan perawatan wajah, berbelanja baju, gemar melakukan kegiatan jalan-jalan seperti (*traveling*), mereka juga adalah sosial perokok dan pecinta makanan (*foodist*). Pria Metroseksual di kota Bandar Lampung selalu berkumpul hampir setiap malam di *mal* atau *kafe* dan tempat hiburan malam seperti *club* dan tempat *karaoke*.

Pria metroseksual di kota Bandar Lampung sangat menghindari mengendarai sepeda motor, mereka lebih senang menggunakan kendaraan roda empat, karena mereka beralasan menggunakan sepeda motor akan membuat penampilan mereka berantakan. Penampilan mereka ditunjang oleh alat kosmetik seperti bedak, *lipstick/lipgloss*, *parfume*. Gaya pakaian mereka selalu *uptodate* mengikuti *trend* yang sedang terkini. Karena mereka selalu ingin tampil sempurna mungkin di hadapan orang lain. Tak ingin

mengetahui adanya cacat dibagian tubuhnya, hal tersebut didapatkan dari hasil observasi terlebih dahulu oleh peneliti.

Keberadaan pria metroseksual di Kota Bandar Lampung menimbulkan kesan tersendiri bagi masyarakat. Berbagai macam kesan didapatkan oleh peneliti. Kesan- kesan tersebut memiliki makna yang bermacam - macam, baik yang memiliki makna negatif maupun positif. Ada yang beranggapan dan menilai bahwa pria metroseksual terkesan seperti *gay* atau pria yang menyukai sesama jenis karena menurut mereka, pria metroseksual terlalu berlebihan dalam mengeksploitasi dirinya dalam hal berdandan selalu ingin tampil sempurna layaknya seorang wanita. Tetapi ada masyarakat yang memberikan kesan positif atas keberadaan pria metroseksual ini, karena mereka beranggapan bahwa pria yang tampil sempurna lebih enak dipandang dari pada pria lainnya dan sah-sah saja seorang pria merawat dirinya sedemikian rupa.

Para pria metroseksual di kota Bandar Lampung ini membentuk sebuah kumpulan, dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Mengangkat pembahasan tentang pria metroseksual menarik untuk diteliti karena pria metroseksual merupakan sebuah fenomena sosial yang kini mulai banyak dan tersebar di seluruh kota besar di Indonesia, penulis ingin meneliti konsep diri pria metroseksual. Berdasarkan adanya konsep diri atau cara pandang mereka terhadap diri mereka sendiri, serta gambaran diri, dari peristiwa dan pengalaman yang sudah mereka alami, dan peristiwa serta pengalaman masa lalu, hingga sekarang mereka menjadi *pria metroseksual*.

Konsep diri memiliki karakteristik yaitu karakteristik fisik, psikis, sosial, dan moral. Bagaimana karakteristik mereka dari sudut pandang mereka sendiri, cara pandang mereka menilai diri mereka sendiri dari segi positif dan negatif, dari karakteristik psikis dan sosial juga dari segi positif dan negatif. Konsep diri pada pria metroseksual juga terbentuk karena adanya interaksi dengan masyarakat di lingkungannya dan orang-orang terdekat mereka seperti teman dan keluarga.

Dalam interaksi sosialnya, konsep diri seseorang individu mempunyai peran penting. Selama masa kanak-kanak, serta interaksi dengan orang terdekat seperti keluarga dan lingkungan, faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri individu. Kemudian faktor apa yang membedakan antara konsep diri pria metroseksual dengan pria pada umumnya.

Konsep diri yang akan di teliti adalah bagaimana cara mereka memandang diri mereka sendiri dari segi nilai positif dan negatifnya. Bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, seberapa berpengaruh lingkungan mereka terhadap konsep diri mereka. Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di paparkan diatas kemudian penelitian mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konsep diri Pria Metroseksual di Kota Bandar Lampung dalam perspektif fenomenologi di lihat dari aspek fisik, psikis, sosial, dan moral?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari Penelitian ini untuk mengetahui:

Untuk mengungkap konsep diri Pria Metroseksual di Kota Bandar Lampung dalam perspektif fenomenologi di lihat dari aspek fisik, psikis, sosial, dan moral.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengembangan Ilmu Komunikasi dan diharapkan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya apabila ingin meneliti secara lebih mendalam terkait fenomena pria metroseksual dan memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.

1.4.2 Secara Praktis

1. Untuk Peneliti

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang keberadaan pria metroseksual yang selama ini menjadi fenomena yang terdapat di dalam sosialitas peneliti. Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi peneliti akan berbagai macam perilaku sosial yang terdapat di dalam masyarakat. Penelitian ini juga memberikan kesempatan yang baik bagi peneliti untuk mempraktekan berbagai teori komunikasi dalam bentuk nyata dan membandingkan dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan.

2. Untuk Akademisi

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Lampung secara umum, program ilmu komunikasi secara khusus sebagai literatur atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

3. Untuk Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum adalah untuk mengetahui tentang keberadaan pria metroseksual dikota-kota besar, Kota Bandar Lampung khususnya terutama pada Konsep diri pria metroseksual dalam perspektif fenomenologi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah peneliti untuk menyusun penelitian ini. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terlebih dahulu dalam tinjauan pustaka memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Berikut ini adalah penelitian terlebih dahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi yang menunjang penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan pola dan jaringan komunikasi.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1.	Peneliti	Dicky Huda
	Judul Penelitian	Interaksi simbolik pria metroseksual di Kota Bandung (suatu fenomenologi interaksi simbolik pria metroseksual pada sosok <i>sales promotion boy</i> di Kota Bandung).
	Bahasan Penelitian	Penelitian ini membahas tentang interaksi simbolik dan gaya hidup pria metroseksual pada sosok <i>promotion boy</i> di kota Bandung. Penelitian ini membahas bagaimana respon

		masyarakat dikota Bandung terhadap pria metroseksual.
	Kontribusi Pada Penelitian	Penelitian ini memberikan kontribusi kepada peneliti tentang pria metroseksual dan menjadi referensi bagi penelitian serta membantu penulis dalam proses penyusunan penelitian.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian dimana penelitian ini meneliti tentang gaya hidup sedangkan penulis meneliti bagaimana konsep diri pria metroseksual.
2.	Peneliti	Putri Rahmawati
	Judul Penelitian	Representasi Gaya Hidup Metroseksual dalam Kemasan Produk “Nivea For Men”
	Bahasan Penelitian	Penelitian ini membahas tentang sebuah produk dimana gaya hidup pria metroseksual di jadikan gambaran dalam kemasan sebuah produk. Serta lebih memfokuskan penelitian terhadap <i>desain visual</i> pada kemasan produk.
	Kontribusi pada Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian tentang pria metroseksual.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian ini meneliti tentang sebuah produk “Nivea” yang kemasan produk ini menggambarkan gaya hidup pria metroseksual, sedangkan penulis meneliti bagaimana konsep diri pria metroseksual di kota Bandar Lampung.
3.	Peneliti	Dwi Fajar Putri
	Judul Penelitian	Konsep diri pengunggah foto <i>OOTD (Outfit Of The Day)</i> studi kasus pada Account @sigeroutfit
	Bahasan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri seseorang yang mengunggah foto <i>Outfit Of The Day</i> pada instagram. Salah satu hasil konsep diri yang dihasilkan oleh penelitian ini adalah konsep diri positif. Karena semua informan terbuka dan percaya diri kepada dirinya.
	Kontribusi pada penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan nya yaitu objek yang diteliti, penulis meneliti tentang <i>Shopaholic</i> sedangkan penelitian ini meneliti tentang <i>Outfit Of The Day</i> pada instagram tetapi memiliki fokus penelitian yang sama yaitu meneliti tentang Konsep diri.

Sumber Tabel 1. http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/455/jbptunikompp-gdl-dickyhudia-22723-1-unikom_d-p.pdf diakses pada 27 Oktober 2017, 21.03

<http://diglib.unila.ac.id/28721/> diakses pada 27 Oktober 2017, 21.03

<http://eprints.uny.ac.id/21272/1/Putri%20Rahmawati%2005206241016.pdf> diakses pada 27 Oktober 2017, 21.03

2.2 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi

2.2.1 Komunikasi Antarpribadi

Jalaludin Rakhmat (1994:45) meyakini bahwa komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh persepsi interpersonal; konsep diri; atraksi interpersonal; dan hubungan interpersonal. Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seseorang (komunikator), yang berupa pesan verbal dan nonverbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal akan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, seorang peserta komunikasi yang salah memberi makna terhadap pesan akan mengakibatkan kegagalan komunikasi. Jika persepsi interpersonal mengalami keberhasilan komunikasi maka akan timbul pandangan dan perasaan kita tentang diri kita yang disebut konsep diri.

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri yang positif, ditandai dengan lima hal, yaitu:

- a. Yakin akan kemampuan mengatasi masalah
- b. Merasa setara dengan orang lain
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu

- d. Menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubah.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi, yaitu:

- a. Keyakinan yang dipenuhi sendiri. Karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seseorang mahasiswa menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, ia akan berusaha menghadiri kuliah secara teratur, membuat catatan yang baik, mempelajari materi kuliah dengan sungguh-sungguh, sehingga memperoleh nilai akademis yang baik.
- b. Membuka diri. Pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru.
- c. Percaya diri. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Orang yang *aprehensif* dalam komunikasi disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Untuk menumbuhkan percaya diri, menumbuhkan konsep diri yang sehat menjadi perlu.

d. Selektivitas. Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa kita bersedia membuka diri (terpaan selektif), bagaimana kita mempersepsi pesan (persepsi selektif), dan apa yang kita ingat (ingatan selektif). Selain itu konsep diri juga berpengaruh dalam penyandian pesan (penyandian selektif).

2.3 Tinjauan Konsep Diri

2.3.1 Konsep Diri

Menurut William H. Fitts, meninjau konsep diri secara fenomenologis yaitu bahwa diri (*self*) atau konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Fitts juga menambahkan jika individu mempersepsikan diri, bereaksi terhadap dirinya, maka hal ini menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari diri sendiri, hal ini sebagaimana dilakukan terhadap obyek-obyek lain dilingkungannya (Rakhmat,2005:105).

Menurut Hurlock (1990), pemahaman atau gambaran seseorang mengenai dirinya dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis. Gambaran fisik diri menurut Hurlock, terjadi dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya, dan gengsi yang diberikan tubuhnya di mata orang lain. Sedangkan gambaran psikis diri atau psikologis terdiri dari konsep

individu tentang kemampuan dan ketidak mampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain.

Menurut Hurlock (1978:238), konsep diri yang positif akan berkembang jika seseorang mengembangkan sifat-sifat yang berkaitan dengan *good self esteem*, *good self confidence*, dan kemampuan melihat diri secara realistis. Sifat-sifat ini memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain secara akurat dan mengarah pada penyesuaian diri yang baik. Seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu. Sebaliknya konsep diri yang negatif menurut Hurlock (1978:238) akan muncul jika seseorang mengembangkan perasaan rendah diri, merasa ragu, kurang pasti serta kurang percaya diri. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan tidak memiliki daya tarik terhadap hidup. Jadi konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya secara menyeluruh.

Maslow mengembangkan teori hirarki motivasi yang menunjukkan tingkatan kebutuhan/motivasi individu (kebutuhan *fisiologis* keamanan/perlindungan kasih sayang harga diri dan pengembangan diri) dan bahwa pemuasan kebutuhan itu terjadi secara bertahap, dimulai dari kebutuhan yang paling dasar.

Dalam interaksi sosialnya, konsep diri seseorang individu mempunyai peran penting. Selama masa kanak-kanak, keluarga dan lingkungan sosial menentukan diri ideal bagi setiap anak, yaitu menentukan sifat-sifat dan hal-hal yang sebaiknya dicapai oleh individu itu. Diri ideal itu di bentuk berdasarkan norma masyarakat yang berlaku dan kondisi keluarga serta keadaan individu itu sendiri. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai karakter diri sendiri, dibandingkan dengan diri idealnya. Makin jauh perbedaan antara diri ideal itu dengan kenyataan yang di capai, makin negatif pula konsep diri dari individu tersebut. Berdasarkan konsep diri inilah individu menentukan sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut menurut Hurlock (1978:239).

Berdasarkan konsep dalam konsep diri terdapat aspek fisik, yang meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan lain sebagainya. Aspek psikis meliputi pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri. Aspek sosial meliputi peranan sosial yang dimainkan individu atau kemampuan dalam berhubungan dengan dunia luar dan penilaian individu terhadap peran tersebut. Aspek moral meliputi nilai dan prinsip yang memberikan arti serta arah bagi kehidupan seseorang. Arti dan nilai moral misalnya hubungan manusia dengan tuhan, perasaan jadi orang baik atau dosa dan kepuasan atau ketidak puasan terhadap agama yang dianut bisa dikatakan bahwa konsep diri bukan merupakan suatu kesatuan ataupun generalisasi dari pikiran, tetapi mencakup bermacam-

macam gambaran tentang diri, mulai dari bidang kognitif sampai dengan secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menggambarkan kepribadian, memotivasi tingkah laku sehingga pada akhirnya akan tercapai kesehatan mental. Konsep diri dapat didefinisikan sebagai gambaran yang ada pada diri individu yang berisikan tentang bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi yang disebut dengan pengetahuan diri, bagaimana individu merasa atas dirinya yang merupakan penilaian diri sendiri serta bagaimana individu menginginkan diri sendiri sebagai manusia yang diharapkan.

2.3.2 Aspek-Aspek Konsep diri

Konsep diri sendiri merupakan kombinasi dari berbagai aspek, yaitu citra diri, intensitas afektif, evaluasi diri, dan predisposisi tingkah laku (Burns, 1979). Sedangkan menurut Fuhrmann (1990) konsep diri ini meliputi keseluruhan persepsi diri individu dan penilaiannya terhadap diri pribadi, baik secara fisik, seksual, kognitif, moral, mengenai kemampuannya nilai-nilai, kompetensi, penampilan, motivasi, tujuan, dan emosi dalam Pudjijogyanti (1993:2).

Selain itu, masih ada beberapa landasan lain dalam pengungkapan aspek konsep diri. Menggunakan teori kebutuhan Maslow sebagai landasan penyusunan angket

konsep diri. Sesuai dengan teori kebutuhan dari Maslow tersebut, dalam konsep diri terdapat beberapa aspek, yang meliputi;

1. Aspek fisik, meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan lain sebagainya.
2. Aspek psikis, meliputi pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri.
3. Aspek sosial, meliputi peranan sosial yang dimainkan individu dan penilaian individu terhadap peran tersebut.
4. Aspek moral, meliputi nilai dan prinsip yang memberi arti serta arah bagi kehidupan seseorang.

2.3.3 Dimensi-Konsep diri

Menurut Fitts (dalam Agustiani,2006:139-142) Dimensi konsep diri terbagi dalam dua kelompok, yang pertama dimensi internal dan dimensi eksternal.

A. Dimensi Internal

Dimensi internal adalah keseluruhan penghayatan pribadi sebagai kesatuan yang unik. Penilaian diri berdasarkan dimensi internal ini meliputi penilaian seseorang terhadap identitas dirinya, kepuasan diri dan tingkah lakunya. Dimensi ini terdiri dari 3 bentuk:

a. Diri identitas (*identity self*)

Diri sebagai identitas merupakan aspek dasar dari konsep diri. Dalam diri identitas, terkumpullah seluruh *label* dan *symbol* yang dipergunakan

seseorang untuk menggambarkan dirinya yang didasarkan pada pertanyaan: “Siapakah saya?”. *Label* yang melekat pada diri seseorang dapat berasal dari orang lain atau orang itu sendiri. Semakin banyak *label* yang dimiliki seseorang, maka semakin terbentuklah orang itu untuk mencari jawaban tentang identitas dirinya. Diri identitas dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan dan juga dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, diri identitas mempunyai hubungan dengan diri pelaku dan hubungan ini umumnya berlaku timbal balik, seperti yang dikemukakan oleh Fitts (1971).

b. Diri perilaku (*behaviour self*)

Diri pelaku merupakan persepsi seseorang terhadap tingkah lakunya atau caranya bertindak, yang terbentuk dari suatu tingkah laku biasanya diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi dari luar diri, dari dalam diri sendiri atau dari keduanya. Konsekuensi menentukan apakah suatu tingkah laku cenderung dipertahankan atau tidak. Disamping itu juga menentukan apakah tingkah laku tersebut akan diabstraksikan, disimbolisasikan dan dimasukkan kedalam diri identitas seseorang. Contohnya, seorang anak kecil mempunyai dorongan untuk berjalan. Ketika ia bisa berjalan ia merasa puas, dan lama kelamaan kemampuan berjalan serta kesadaran bahwa ia bisa berjalan merupakan label baru yang ada dalam diri identitasnya. Tindakan berjalan itu sendiri merupakan bagian dari diri pelakunya.

c. Diri penerimaan atau penilaian (*judging self*)

Penilaian diberikan terhadap label-label yang ada dalam identitas diri pelaku secara terpisah, contohnya, seseorang menggambarkan dirinya tinggi dan kuat (identitas diri); selain itu gambaran diri juga disertai perasaan suka atau tidak suka terhadap bentuk tubuhnya. Seseorang merasa tegang dan letih (diri pelaku); ia juga memikirkan apakah perasaannya baik atau tidak. Selain itu, penilaian juga dapat diberikan kepada kedua macam bagian diri sekaligus. Misalnya, seseorang berkata, saya melakukan ini dan saya nakal”. Hal ini berarti orang tersebut memberikan label secara keseluruhan dirinya, bukan terhadap tingkah laku tertentu. Atau orang itu bisa juga mengatakan, “saya melakukan ini, tetapi saya bukan orang yang biasa berbuat demikian”. Hal ini berarti bahwa orang itu tidak setuju dengan tingkah lakunya.

B. Dimensi *Eksternal*

Pada dimensi *eksternal*, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya serta hal-hal diluar dirinya dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama dan sebagainya. Dimensi ini dibedakan atas 5 bentuk yaitu:

- a. Diri Fisik (*Physical self*), merupakan persepsi seseorang terhadap keadaan fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya.
- b. Diri Moral-Etik (*Moral-Ethic self*), merupakan persepsi seseorang tentang dirinya ditinjau dari standar pertimbangan nilai-nilai moral dan etika. Hal ini seperti bagaimana hubungan orang tersebut dengan Tuhan, rasa puas

seseorang terhadap kehidupan beragamanya, nilai-nilai moral yang dianutnya, dan perasaan sebagai orang jahat atau orang baik.

- c. Diri Personal (*Personal self*), merupakan perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadi, terlepas dari keadaan fisik dan hubungannya dengan orang lain dan sejauhmana ia merasa adekuat sebagai pribadi.
- d. Diri Keluarga (*Family self*), merupakan perasaan dan harga diri seseorang sebagai anggota keluarga dan teman-teman dekatnya. Sejahteranya dirinya merasa adekuat sebagai anggota keluarga dan teman-teman.
- e. Diri Sosial (*Social self*), merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya dalam berinteraksinya dengan orang lain dalam lingkungan yang lebih luas.

2.3.4 Perkembangan Konsep Diri

Menurut William H. Fitts, Konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

- a. Pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan, karena konsep diri adalah hasil dari sebuah interaksi individu dengan lingkungannya, maka pengalaman interpersonal merupakan faktor yang paling penting bagi perkembangan konsep diri seseorang.
- b. Kompetensi dalam bidang tertentu, mengenai kemampuan individu yang ditampilkan sehingga mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari orang lain.
- c. Aktualisasi diri, realisasi dari potensi-potensi fisik maupun psikologis yang ada pada diri individu untuk mencapai tujuannya.

Perkembangan konsep diri merupakan proses yang berlanjut disepanjang kehidupan manusia. William H. Fitts mengatakan bahwa persepsi tentang diri tidak muncul pada saat kelahiran tetapi mulai berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan persepsi. Diri (*self*) berkembang ketika individu merasakan berbeda dengan orang lain. Ketika ibu mulai dikenali sebagai seorang yang terpisah dari dirinya dan ia mulai mengenali wajah-wajah orang lain, seorang bayi membentuk pandangan yang kabur tentang dirinya sebagai seorang individu.

Pada usia 6 sampai 7 bulan, batas-batas dari diri individu mulai menjadi lebih jelas sebagai hasil dari eksplorasi dan pengalaman dengan tubuhnya sendiri. Selama periode awal kehidupan, konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi individu tentang dirinya. Kemudian dengan bertambahnya usia, pandangan tentang diri ini menjadi lebih banyak didasari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain.

Selama masa anak-anak sampai remaja mengidentifikasi diri pada keadaan di lingkungan, remaja mulai meniru bentuk-bentuk tingkah laku kelompok teman sebaya. Pada akhir masa remaja, konsep diri mulai cenderung menetap dan mulai usia 25-30 tahun biasanya konsep diri orang dewasa tidak mengalami perubahan lagi kecuali ia mengalami sesuatu hal yang penting yang berpengaruh pada kehidupannya.

2.3.5 Hal-Hal Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Hurlock pada masa remaja terdapat delapan kondisi yang mempengaruhi konsep diri yang dimilikinya, yaitu:

1. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal dan diperlakukan hampir seperti orang dewasa akan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Tetapi apabila remaja matang terlambat dan diperlakukan seperti anak-anak akan merasa bernasib kurang baik sehingga kurang bisa menyesuaikan diri.

2. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda bisa membuat remaja merasa rendah diri. Daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam pembuatan penilaian tentang ciri kepribadian seorang remaja.

3. Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar dari hal ini memberikan akibat buruk pada perilakunya.

4. Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompoknya menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama dan julukan yang bernada ejekan.

5. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang memiliki hubungan yang dekat dengan salah satu anggota keluarga akan mengidentifikasikan dirinya dengan orang tersebut dan juga ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

6. Teman-teman sebaya

Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan yang kedua, seorang remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri – ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

7. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong untuk kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

8. Cita-cita

Bila seorang remaja tidak memiliki cita-cita yang realistik, maka akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana remaja tersebut akan menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistik dalam kemampuannya akan lebih

banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

2.3.6 Konsep Diri Positif dan Negatif

1. Konsep Diri Positif

memiliki penilaian positif pada diri sendiri. Selalu merasa cukup baik dengan apapun yang Anda miliki dan merasa mampu mencapai suatu apapun yang berharga. Jika hal ini terus berlanjut, maka Anda akan menuntun diri Anda sendiri ke arah kekuatan emosional. Anda tidak akan mengalami depresi yang berlebihan atau kecemasan secara ajeg.

2. Konsep Diri Negatif

Memiliki penilaian negatif pada diri sendiri. Tidak merasa cukup baik dengan apapun yang dimiliki dan merasa tidak mampu mencapai suatu apapun yang berharga. Jika hal ini terus berlanjut, maka akan menuntun diri sendiri ke arah kelemahan emosional. Mungkin akan mengalami depresi atau kecemasan secara ajeg, kekecewaan emosional yang lebih parah dan kualitasnya mungkin mengarah ke keangkuhan dan ke keegoisan. Hal ini telah menciptakan suatu penghancuran-diri.

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang di ketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (*Stuart dan Sudeen, 1998*). Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain

dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman objek, tujuan serta keinginan.

Menurut Beck, Willian dan Rawlin (1986) menyatakan bahwa konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik, fisik, emosional intelektual, sosial dan spiritual.

Konsep diri merupakan faktor penting didalam berinteraksi. Hal ini disebabkan oleh setiap individu dalam bertindak laku sedapat mungkin disesuaikan dengan konsep diri. Kemampuan manusia bila dibandingkan dengan makhluk lain adalah lebih mampu menyadari siapa dirinya, mengobservasi diri dalam setiap tindakan serta mampu mengevaluasi setiap tindakan sehingga mengerti dan memahami tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan. Dengan demikian manusia memiliki kecenderungan untuk menetapkan nilai-nilai pada saat mempersepsi sesuatu. Setiap individu dapat saja menyadari keadaannya atau identitas yang dimilikinya akan tetapi yang lebih penting adalah menyadari seberapa baik atau buruk keadaan yang dimiliki serta bagaimana harus bersikap terhadap keadaan tersebut. Tingkah laku individu sangat bergantung pada kualitas konsep dirinya.

Menurut Brooks dan Emmart, orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

1. Merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif untuk mengatasi persoalan-persoalan obyektif yang dihadapi.
2. Merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain.
3. Menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya.
4. Merasa mampu memperbaiki diri. Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang.

Sedangkan orang yang memiliki konsep diri yang negatif menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

1. Peka terhadap kritik. Kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri.
2. Bersikap responsif terhadap pujian. Bersikap yang berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapat penghargaan.
3. Cenderung merasa tidak disukai orang lain. Perasaan subyektif bahwa setiap orang lain disekitarnya memandang dirinya dengan negatif.

4. Mempunyai sikap hiperkritik. Suka melakukan kritik negatif secara berlebihan terhadap orang lain.
5. Mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang-orang lain.

Konsep Diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri kita yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang terbentuk karena pengalaman masa lalu kita dan interaksi kita dengan orang lain.

2.4 Pria Metroseksual

Istilah metroseksual ini pertama kali diperkenalkan pada 15 November 1994 oleh Mark Simpson dalam sebuah artikel di koran Inggris, *The Independent*. Pria-pria ini berani merusak kode maskulin dan merengkuh sisi femininnya. Uang dan waktu banyak digunakan untuk penampilan dan belanja. Artis-artis top dunia pun telah mengampanyekan gaya hidup ini. Bahkan bintang sepak bola, David Beckham dianggap sebagai salah satu ikon metroseksual.

Metroseksual adalah istilah baru sebuah kata majemuk yang berasal dari kata paduan dua istilah yaitu : metropolitan (ibu kota) dan heteroseksual (perhatian berlebihan terhadap penampilan). Definisinya; sosok pria muda berpenampilan dandy, senang memanjakan dirinya, sangat peduli dengan penampilannya, senang menjadi pusat perhatian (bahkan menikmatinya), sangat tertarik dengan fashion dan berani menampilkan sisi femininnya. Mereka ini bahkan ditengarai sebagai sosok narsistik, yang jatuh cinta tidak hanya terhadap diri sendiri tetapi juga gaya

hidup urban. Yang menarik dari kategori pria "flamboyant" ini, kendati berpenampilan "manis", tidaklah harus diasosiasikan mereka ini gay atau homoseksual. Singkatnya pengertian metroseksual adalah pria muda antara 20 sampai 35 tahun yang punya uang (untuk dihambur-hamburkan).

Dahulu hanya segelintir pria yang bergaya metroseksual. Tapi, efek media massa membawa pria yang berada di kehidupan metropolitan di penjuru dunia, mulai terayu dengan gaya hidup ini. Kehidupan metropolitan telah menuntut para pria untuk mengikuti tata cara metropolis universal seperti etika di acara formal, *table manners*, dan tentu saja tentang gaya hidup dan mode.

Pada awalnya, sebutan metroseksual dipandang hanya sebagai gaya hidup yang memperhatikan pada penampilan, namun dari perspektif lain, pria metroseksual adalah pria yang selalu memandang hidup dengan optimistis dan realistis. Pria metroseksual memahami bahwa dalam hidup selalu ada beberapa pilihan, sehingga selalu mencari yang terbaik.

Hal lain dari yang menyadari apa yang dilakukannya, terkadang pria yang selalu berpakaian rapi dan necis dimana dianggap sebagai pria metroseksual, ternyata pelakunya banyak yang tidak paham dengan maksud tersebut. Justru ketika pria ini dikatakan metroseksual, mereka merasa keberatan, karena beberapa beranggapan pria metroseksual memiliki konotasi negatif, karena kata metroseksual juga identik dengan "anak cantik".

Pendapat lain mengungkapkan, metroseksual bisa menjadi pemisah dengan gaya berpenampilan ala gay. Pria juga kerap berpenampilan rapi. Dan, metroseksual dianggap pemisah antara pria normal yang berpenampilan menarik dengan pria gay. Menurut Askmen, ukuran 70kg/180cm adalah ukuran ideal bagi para pria metroseksual. Umumnya pria metroseksual mempunyai sifat romantis, realistis, loyal, berfikiran terbuka, dan *easy going*. Pria metroseksual adalah pekerja keras, tetapi tidak melupakan kesenangan hidup. Pria metroseksual terkenal “cantik”, wangi, pesolek, percaya diri, tampan, dan matang baik secara ekonomi, mental, perilaku, maupun secara penampilan. Pria metroseksual bisa dijumpai dengan mudah di tempat-tempat seperti kafe, rumah makan, *coffee shop*, klub malam dan terkadang di bioskop.

Ciri-ciri pria metroseksual yang lain dikemukakan oleh Kartajaya dkk (2004:78), yaitu:

1. Pada umumnya hidup dan tinggal di kota besar di mana hal ini tentu saja berkaitan dengan kesempatan akses informasi, pergaulan, dan gaya hidup yang dijalani dan secara jelas akan mempengaruhi keberadaan mereka.
2. Berasal dari kalangan berada dan memiliki banyak uang karena banyaknya materi yang dibutuhkan sebagai penunjang gaya hidup yang dijalani.
3. Memilih gaya hidup urban dan hedonis.
4. Secara intens mengikuti perkembangan *fashion* di majalah-majalah mode pria agar dapat mengetahui perkembangan *fashion* terakhir yang mudah diikuti.

5. Umumnya memiliki penampilan yang klimis, dandy dan sangat memperhatikan penampilan serta perawatan tubuh.

2.5 Tinjauan Fenomenologi

2.5.1 Pendekatan Fenomenologi Terhadap Konsep Diri

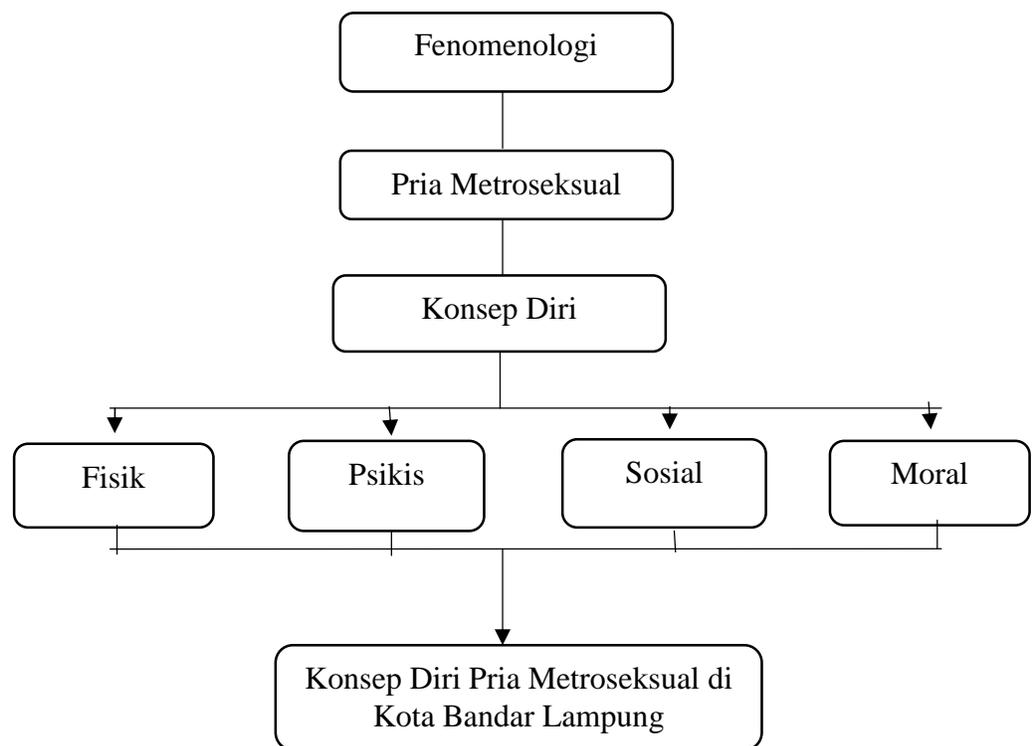
Suatu tesis yang fundamental tentang pendekatan fenomenologi adalah bahwa tingkah laku tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu dan saat ini tetapi oleh makna-makna pribadi yang masing-masing individu melekatkannya pada persepsinya mengenai pengalamannya tersebut. Dunia individu yang sangat pribadi sekali ini yang dengan kuatnya mempengaruhi tingkah laku. Sehingga tingkah laku adalah semata-mata suatu fungsi mengenai apa yang terjadi pada kita dari kejadian-kejadian diluar tetapi bagaimana kita merasakan diri kita sendiri. Istilah fenomenal berasal dari perkataan Yunani *phainesthai* yang berarti “tampaknya demikian” atau “sebagaimana kelihatannya”. Jadi, fenomenologi bersangkutan dengan suatu persepsi orang mengenai realitas bukannya di dalam realitas itu sendiri (Burns,1993:38-39).

Tak seorang pun dapat melihat diri sendiri maupun orang lain secara langsung. Hal ini dapat didekati melalui persepsi seseorang, persepsi-persepsi yang di dasarkan atas kesimpulan dan interpretasi-interpretasi dari tingkah laku yang diamati. Sudah memadai bahwa cara-cara dimana individu yang diamati itu dapat dipelajari karena persepsi-persepsi ini merupakan salah satu dari penentu-penentu *determinants* yang paling penting dari tingkah laku dan menempatkan konsep diri dan studinya di dalam dunia fenomenologi.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal penting jadi dengan demikian, maka kerangka pikir adalah sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses keseluruhan dari penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2016-60).

Berikut adalah bagan kerangka pemikiran:



Bagan 1. Kerangka Pikir

Sumber: Modifikasi peneliti 2018

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu penelitian yang biasa diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi memungkinkan untuk dapat mengungkap konsep diri pria metroseksual. *Fenomenologi* merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi dunia (Moleong 2007:14 - 15).

Fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang di bedakan dari sesuatu yang sudah menjadi ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena, dengan kata lain bahwa fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakannya. Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara sistematis (Kuswarno, 2009:1-2).

Dengan penelitian ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang bersifat khusus kepada yang sifatnya khusus kepada yang sifatnya umum. Dengan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh gambar yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan pada proses pencarian makna dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian, agar informasi yang dikaji lebih bersifat komprehensif, mendalam, alamiah dan apa adanya.

3.1.1 Fenomenologi

Metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Sedangkan, metodologi penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji mengkaji topik penelitian. Metodolog dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain (Mulyana, 2005:145).

Metode penelitian ini merupakan alat bedah yang dipergunakan dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian, pemilihan metode yang digunakan harus dapat mencerminkan relevansi hingga kepada metode yang digunakan dalam penelitian agar berjalan beriringan yang kesemuanya itu harus sesuai pula dengan permasalahan yang di angkat dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai peneliti dalam mengkaji tentang konsep diri pria metroseksual di kota Bandar Lampung. Metode kualitatif ini menghasilkan data deskriptif sesuai dengan pernyataan Moleong bahwa salah satu penggunaan penelitian kualitatif dimanfaatkan oleh peneliti yang ingin meneliti segala sesuatu dari segi prosesnya karena dalam penelitian ini, penggunaan metode penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami bagaimana konsep diri pria metroseksual di kota Bandar Lampung dalam perspektif fenomenologi dengan mengutarakan persepsinya sendiri terhadap realita yang terjadi pada dirinya baik melalui pengalaman masa lalu, sekarang maupun masa depan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif fenomenologi sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif adalah Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, ahli-ahli mengubah menjadi antitesis-entitas kualitatif' (Mulyana, 2005:150).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di kota Bandar Lampung. Penelitian dilakukan diberbagai tempat yang biasanya dijadikan tempat untuk bersosialisasi dan

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangat penting, dalam penelitian kualitatif, dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah: Konsep Diri Pria Metroseksual di Kota Bandar Lampung dalam Perspektif Fenomenologi dilihat dari aspek fisik, psikis, sosial dan moral.

3.4 Penentuan Informan

Informan penelitian merupakan subjek yang memahami informasi sebagai pelaku ataupun orang lain yang mengetahui tentang penelitian yang dilakukan. Peneliti menggunakan teknik (purposive sampling) yang menurut Krisyanto yakni teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dibuat berdasarkan kriteria-kriteria tertentu di buat berdasarkan tujuan riset.

Sumber : Krisyanto, Rahmat 2008

Dalam Penelitian ini, informan penelitian berjumlah 4 orang yang merupakan pria metroseksual di kota Bandar Lampung. Penelitian ini mempunyai beberapa kriteria atau syarat penentuan yang harus dimiliki oleh informan penelitian. Beberapa kriteria dari informan penelitian yang di muat oleh peneliti, diantaranya:

1. Pria yang mengakui bahwa dirinya adalah Pria Metroseksual
2. Pria yang tergabung dalam sebuah geng Pria metroseksual di kota Bandar Lampung.
3. Pria Metroseksual bersedia menjadi partisipan dan terlibat dalam penelitian.

4. Pria Metroseksual berusia dibawah 27 tahun, dari hasil observasi peneliti menemukan usia anggota geng pria metroseksual dikota Bandar Lampung dibawah 27 tahun.
5. Pria Metroseksual yang tinggal di Kota Bandar Lampung.
6. Pria Metroseksual yang dapat menceritakan pengalaman hidup dengan lancar.

3.5 Jenis Sumber Data

Jenis sumber data penelitian ini adalah data yang diperoleh saat observasi dan wawancara mendalam terhadap narasumber. Subjek penelitian data yang menempel. Sumber data yang dapat berupa benda, gerak, manusia tempat dan sebagainya. Ketepatan dalam menentukan jenis sumber data dapat memperkaya data yang diperoleh. Sumber data yang sangat penting dalam penelitian ini adalah *Informan* atau narasumber adalah orang yang dapat memberikan informasi, sumber informasi, sumber data atau disebut juga sebagai subjek yang diteliti. Karena *informan* juga sebagai pelaku yang ikut melakukan berhasil tidaknya penelitian berdasarkan informasi yang di berikan.

Peristiwa atau aktivitas adalah sebuah data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan yang berkaitan dengan permasalahan. Dari Peristiwa atau kejadian ini, peneliti dapat mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena peneliti menyaksikan langsung bagaimana proses dari pengamatan sebuah peristiwa dan aktifitas. Peneliti dapat melakukan *cross check* terhadap informasi verbal yang diberikan oleh subjek yang diteliti.

Tempat dan lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data. Informasi tentang kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dilakukan bisa di gali lewat lokasi peristiwa atau aktivitas yang dilakukan bisa digali lewat lokasinya, baik merupakan tempat maupun lingkungannya.

Dokumentasi merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dan dokumentasi berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono,2016:213). Hasil penelitian observasi dan wawancara akan lebih kredibel apabila dicantumkan dokumen-dokumen yang bersangkutan. Kemudian arsip atau studi pustaka merupakan sumber data yang relevan untuk menemukan teori-teori dari masalah yang akan diteliti, peneliti menggunakan buku e-journal, internet dan penelitian terdahulu.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Wawancara

Untuk memperoleh data dan informasi secara akurat dari narasumber langsung sebagai data primer, peneliti melakukan metode wawancara. Wawancara adalah pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya adalah mengadakan tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik tertulis maupun lisan untuk memperoleh masalah yang di

teliti. Dalam penelitian ini melakukan wawancara terhadap informan yang telah ditentukan penulis, dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara langsung terhadap informan. Metode pengumpulan data dengan wawancara semistruktur (*semistructure interview*) sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam metode wawancara ini peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono 2016:233).

2. Observasi

Pengumpulan data yang penting dalam penelitian ilmiah dengan melakukan pengamatan. merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004:104).

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2016:213). Hasil penelitian observasi dan wawancara akan lebih kredibel apabila dicantumkan dokumen -dokumen yang bersangkutan.

4. Studi Kepustakaan

Untuk memperoleh informasi yang relevan dan untuk menemukan teori-teori dari masalah yang akan diteliti, peneliti menggunakan buku e-journal, internet dan penelitian terdahulu.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles and Huberman (Sugiyono, 2016:246-252) mengungkapkan komponen dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data (*Data reduction*) Melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian ini, menyajikan diwujudkan dalam bentuk uraian, data dan foto atau gambar sejenisnya. Selanjutnya data disajikan berupa teks naratif yang mendeskripsikan data didapat dari temuan di lapangan melalui teknik wawancara guna diadakannya sebuah kesimpulan.

3. Verifikasi

Verifikasi Data (*Verivication*) Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.8 Keabsahan Data

Teknik Keabsahan Data. Pemeriksaan perlu dilakukan demi menetapkan keabsahan data penelitian. Berikut ini beberapa kriteria pelaksanaan teknik pemeriksaan yang dilakukan pada penelitian ini:

1. Memperpanjang Keikutsertaan

Peneliti harus lebih lama berada dalam latar penelitian, dengan asumsi semakin lama peneliti berada di latar penelitian maka semakin banyak informasi yang peneliti dapat terkait data yang diperoleh.

2. Ketekunan Pengamatan

Peneliti dituntut untuk membatasi berbagai pengaruh dengan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan fokus penelitian dan menghasilkan kedalaman data.

3. Triangulasi Peneliti

Peneliti Membandingkan data yang diperoleh di lapangan dengan data yang lain yang masih berkaitan dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Seperti misalnya membandingkan kebenaran hasil wawancara dengan mengamati kenyataan yang terjadi di lapangan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Pria Metroseksual di Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung saat ini bisa dibilang sebagai kota yang maju, dilihat dari semakin banyaknya kafe dan *mal* yang ada di kota Bandar Lampung, hal tersebut terjadi akibat perkembangan zaman dan juga kemajuan teknologi dan informasi. Dampak dari hal tersebut adanya pria metroseksual di kota Bandar Lampung, dapat dijumpai di *mal* adanya seorang pria yang tampilannya mencuri perhatian orang sekelilingnya.

Fenomena pria metroseksual yang ada di kota Bandar Lampung adalah pria metroseksual yang memiliki gaya hidup *hedonis*. pria metroseksual di kota Bandar Lampung memiliki kebiasaan berbelanja baju dan ada salah satu dari mereka yang gemar berbelanja baju setiap hari, mereka juga adalah sosial perokok dan mereka memiliki kebiasaan sebagai *foodies* (orang yang gemar dengan segala jenis makanan). Pria metroseksual di kota Bandar Lampung tidak membuat komunitas untuk mereka, namun mereka selalu berkumpul

hampir setiap malam di *mal*, di tempat hiburan malam seperti *club* dan tempat *karaoke*.

Pria metroseksual di kota Bandar Lampung sangat menghindari mengendarai sepeda motor, mereka lebih senang menggunakan kendaraan roda empat, karena mereka beralasan menggunakan sepeda motor akan membuat penampilan mereka berantakan. karena bagi mereka penampilan adalah yang nomer satu. Penampilan mereka ditunjang oleh alat kosmetik seperti bedak dan *lipstick*, *style* busana mereka selalu *uptodate* mengikuti *trend* yang sedang terkini. Mereka selalu memperhatikan kesehatan kulit dan wajah, tampilan rambut juga menjadi perhatian yang khusus, mereka mengunjungi tempat potong rambut seperti *barbershop* dan salon kecantikan/klinik kecantikan.

Peneliti menemukan adanya sebuah kumpulan pria metroseksual dikota Bandar Lampung pada saat observasi yang dilakukan di sebuah *mal* dikota Bandar Lampung pada bulan mei 2017. Perkumpulan ini awalnya hanya dua orang namun semakin lama bertambah menjadi beranggotakan empat orang sampai saat ini belum ada anggota baru di kumpulan tersebut, perkumpulan ini terbentuk karena adanya kebiasaan menghabiskan waktu di *mal*/kafe. Awal mulanya karena adanya perkenalan antar sesama teman pria metroseksual dan akhirnya membuat geng dan sering berkumpul untuk menghabiskan waktu bersama terutama saat malam hari dan tak jarang mereka pergi ke tempat *karaoke* dan *club malam*.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri pria metroseksual di kota Bandar Lampung dalam perspektif fenomenologi. Peneliti menarik beberapa kesimpulan dan hasil pada penelitian ini adalah:

1. Konsep Diri Pria Metroseksual di Kota Bandar Lampung dalam Persepektif Fenomenologi pada penelitian ini adalah konsep diri positif. Karena semua informan adalah orang yang ekstrovert dan sangat percaya diri.
2. Pria metroseksual di kota Bandar Lampung masih merasa bahwa masyarakat dan lingkungan sosial mereka memandang mereka dengan sebelah mata, seperti adanya stigma negatif dari teman-teman lingkungan pendidikan, yang mengatakan bahwa mereka terlalu *modis*. Lingkungan kerja, dan teman sebaya memiliki.
3. Penelitian ini menemukan konsep diri pria metroseksual yang diteliti dari berbagai aspek fisik, psikis, sosial dan moral memiliki konsep diri yang positif hanya pada aspek sosial yakni dimata masyarakat pria metroseksual dipandang negatif.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang perlu diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini masih kurang mendalam karena peneliti hanya meneliti satu kumpulan pria metroseksual, sehingga peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lainnya yang akan mengkaji terkait Konsep Diri Pria Metroseksual di Kota Bandar Lampung dalam perspektif fenomenologi.
2. Dalam Penelitian ini terdapat kekurangan, dikarenakan keterbatasan peneliti dalam menemukan informan yang mau membuka diri terhadap peneliti. Maka dari itu untuk penelitian selanjutnya mengenai konsep diri pria metroseksual di kota Bandar Lampung dapat menggali dan lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agus Salim. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Effendy, onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra: Bandung.
- Jalaludin Rakhmat, 1994, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Kertajaya, Hermawan dkk. 2004. *Metrosexual In Venus: Pahami Perilakunya, Bidik Hatinya, Menangkan Pasarnya*. MarkPlus&Co. Jakarta.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi (fenomena pengemis kota bandung)*. Widya Padjadjaran: Bandung.
- Mulyana, Deddy, 2005, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Moleong, Lexy J. 1993 Dr. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Riduwan. 2004. *Metode Riset*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Susanto, Astrid S. 2003. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*.

Jurnal

Adi, Erwin J., Aning, Floriberta (2005) *Penuntun Komunikasi dan Tingkah Laku Manusia Modern; Mengenal Budaya dan Tradisi yang Berbeda*. Yogyakarta. Enigma Publishing.

Dwi Fajar Putri. 2017 *Konsep diri pengunggah foto OOTD (Outfit Of The Day) studi kasus pada Account @sigeroutfit*.

Hafiar, Hanny. 2012. *Problematika Atlet Penyandang Cacat, Studi Komunikasi Mengenai Kompleksitas Komunikasi Atlet Penyandang Cacat*. Bandung: UNPAD Press.

Hariadi imawan, Sugeng. 2005. *Gaya Hidup Pria Metroseksual dalam Tinjauan Prilaku Konsumen*. Universitas Andalas.

Ihde, D. 1997. *Experimental Phenomenology*. New York: G. P. Putnam.

Lenggogeni, Sari. 2009. *The Beauty of Metrosexual*. Padang : Universitas Andalas.

Littlejohn, Stephen W & Karen A.Foss. 2009. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. London : Sage Publications.

Radford, Gary P.2005. *On the Philosophy of Communication*. USA. The Wadsworth.

Schutz, Alfred dalam John Wild dkk. 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Illinois: Northon University Press.

Wood, Julia T. 2004. *Communication Theories In Action*. Belmont:Wadsworth Publishing Company.

Artikel Online

http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/455/jbptunikompp-gdl-dickyhudia-22723-1-unikom_d-p.pdf diakses pada 27 Oktober 2017, 21.03

<http://eprints.uny.ac.id/21272/1/Putri%20Rahmawati%2005206241016.pdf> diakses pada 27 Oktober 2017, 21.03

http://www.academia.edu/21657674/KOMUNIKASI_ANTARPRIBADI.diakses pada 1 Januari 2018, 11.06

<http://lifestyle.liputan6.com/read/2569246/10-seleb-metroseksual-indonesia-dari-afgan-sampai-reza-rahadian>. diakses pada 1 Januari 2018, 11.06

<https://psyline.id/gaya-hidup-pria-metroseksual/>. Diakses pada 1 Januari 2018, 11.06